



Pengaruh Model *Flipped Classroom* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Dwi Nur Agustin¹, Nur Diana Mega Putri², Sekar Diah Ayu Dinuli³, Rizka Novi Irmaningrum⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan, 62218, Indonesia

Email: 1dwi269508@gmail.com, 2nurdianamegaputri@gmail.com, 3diahsekar246@gmail.com,

4rizkanoviirmaningrum@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the Flipped Classroom model based on local wisdom on the mastery of concepts of Natural and Social Sciences (IPAS) subjects for fourth grade elementary school students. This research is motivated by conventional learning that still dominates in the classroom, the lack of variety in teaching methods, and students' difficulties in connecting abstract concepts with everyday life. The Flipped Classroom method that reverses the traditional learning process, combined with local wisdom is expected to increase student engagement, concept understanding, and learning relevance. This study used a quantitative approach with a Quasi-Experimental Design at SD Muhammadiyah 1 Lamongan. The research sample consisted of 50 fourth grade students who were divided into experimental groups (using the Flipped Classroom model based on local wisdom) and control groups (using conventional learning). Data was collected through pretest and posttest in the form of multiple choice questions. The results of the homogeneity test showed that regular classes A and B had homogeneous values, and then random determination of control and experimental classes was carried out. Data analysis was carried out with a T-test to test the significance of the mean difference between the two groups. This research is expected to provide empirical evidence regarding the effectiveness of the Flipped Classroom model based on local wisdom in improving the mastery of the concept of IPAS for fourth grade elementary school students.

Keywords: *Flipped Classroom Model, Local Wisdom, Concept Mastery*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal terhadap penguasaan konsep mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran konvensional yang masih mendominasi di kelas, kurangnya variasi metode mengajar, serta kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep abstrak dengan kehidupan sehari-hari. Metode Flipped Classroom yang membalik proses belajar tradisional, dipadukan dengan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan relevansi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-Experimental Design di SD Muhammadiyah 1 Lamongan. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa kelas IV yang terbagi menjadi kelompok eksperimen (menggunakan model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal) dan kelompok kontrol (menggunakan pembelajaran konvensional). Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest berupa soal pilihan ganda. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kelas reguler A dan B memiliki nilai yang homogen, dan selanjutnya dilakukan penentuan kelas kontrol dan eksperimen secara acak. Analisis data dilakukan dengan uji-T untuk menguji signifikansi perbedaan mean antara kedua kelompok. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model flipped classroom berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan penguasaan konsep IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Model Flipped Classroom, Kearifan Lokal, Penguasaan Konsep

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan di Indonesia masih berpusat pada guru sebagai sumber utama ilmu di dalam kelas. Banyak guru sekolah dasar masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang membuat siswa menjadi pasif dan suasana kelas terasa membosankan. Selain itu, guru sering kali kurang menarik dalam menyampaikan materi dan jarang melakukan percobaan untuk menjelaskan konsep yang diajarkan (Savitri & Septi, 2022). Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah kreativitas guru dalam mengajar. Guru perlu memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi. Kemampuan ini menjadi ciri guru yang profesional. Media dan model pembelajaran berperan sebagai alat untuk menyampaikan materi dari guru ke siswa. Dengan menggunakan media yang sesuai dengan tingkat berpikir dan perkembangan anak sekolah dasar, seperti benda nyata atau konkret, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih efektif dan menarik (Irmaningrum & Khasanah, 2021).

Era modern ini, dunia pendidikan berkembang pesat sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan tanpa mengurangi esensi pendidikan (Hatmanti & Septianingrum, 2020). Salah satu metode yang bisa digunakan adalah flipped classroom. Menurut Cockrum dalam penelitian Nurhadiat & Halimatus, (2019) metode ini memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan serta menilai kebutuhan belajar mereka. Guru juga bisa memberikan penilaian yang lebih fleksibel dan memiliki lebih banyak waktu untuk berdiskusi dengan siswa. Jika ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran, guru dapat mengulang materi untuk membantu pemahamannya.

Metode flipped classroom membalik cara belajar tradisional. Siswa mempelajari materi di rumah melalui video atau sumber digital lainnya, lalu di kelas mereka berdiskusi dan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan guru memberikan bimbingan lebih intensif (Meilisa & Doni, 2020). Menurut Rahmayani (2020), metode ini membuat siswa lebih siap saat datang ke sekolah, karena mereka sudah mengenal materi sebelumnya. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih fleksibel.

Salah satu kelebihan flipped classroom adalah interaksi guru dan siswa menjadi lebih efektif, membantu siswa yang kesulitan belajar, serta meningkatkan pemahaman konsep materi (Mirlanda et al., 2020). Menurut Hasanudin & Fitriyaningsih (2018), metode ini membutuhkan dukungan teknologi, seperti media video yang dapat diputar berulang kali, sehingga siswa bisa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Flipped Classroom memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa (Sukma et al., 2022).

Model pembelajaran ini juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta kreativitas siswa. Guru tidak lagi mendominasi kelas, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Namun, penerapan metode flipped classroom di kelas IV masih menghadapi beberapa kendala. Karena siswa terbiasa dengan metode ceramah, mereka cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Lamongan juga mengalami kesulitan memahami pelajaran IPAS, terutama dalam menghubungkan konsep abstrak dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan

ini muncul karena kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta metode mengajar yang kurang bervariasi (Faiza, 2023). Berdasarkan observasi, banyak siswa yang tidak aktif dan kurang fokus selama pembelajaran IPAS, yang menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi (Sa'adah et al., 2023). Oleh karena itu, siswa masih memerlukan latihan dan pembiasaan agar terbiasa dengan metode Flipped Classroom.

Pelaksanaan flipped classroom terdiri dari tiga tahap:

1. Sebelum pembelajaran: Siswa belajar materi secara mandiri di rumah agar memiliki pemahaman dasar sebelum masuk kelas.
2. Saat pembelajaran di kelas: Siswa menerapkan dan menganalisis materi melalui berbagai aktivitas interaktif, dengan bimbingan guru yang mengawasi serta memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman mereka.
3. Setelah pembelajaran: Siswa mengevaluasi pemahaman mereka dengan mengerjakan tugas berbasis proyek untuk memperkuat materi yang telah dipelajari. Dengan metode ini, pemahaman siswa terhadap materi bisa meningkat, dan pembelajaran menjadi lebih menarik serta interaktif.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, sistem pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai lokal dari berbagai suku dan daerah agar kebijaksanaan serta kearifan lokal tetap terjaga (Aulia et al., 2024). Kearifan lokal mencakup pengetahuan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan mengelola lingkungannya. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk melestarikan budaya, menjaga lingkungan, dan mendukung kemajuan masyarakat (Batubara, 2025). Kearifan lokal juga merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia, yang mencakup adat istiadat, bahasa, seni, serta cara hidup yang diwariskan turun-temurun.

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, kearifan lokal dapat membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka (Arifin, 2017). Mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan penting dilakukan agar nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama tetap lestari. Kearifan lokal merupakan aset berharga bagi masyarakat dan bagian dari identitas suatu daerah. Oleh karena itu, nilai-nilai ini bisa menjadi dasar pembelajaran tanpa memandang budaya mana yang dipelajari (Sari, 2023).

Meskipun kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman siswa dalam belajar, masih banyak tantangan dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti flipped classroom, yang masih jarang diterapkan (Aulia et al., 2024). Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. Metode Flipped Classroom, yang memungkinkan siswa belajar materi terlebih dahulu di rumah melalui teknologi, juga belum banyak diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama yang berbasis kearifan lokal.

Era globalisasi ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS di jenjang sekolah dasar. Penggabungan ini didasarkan pada fakta bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh dan terpadu. Pada tahap ini, mereka masih berpikir secara konkret dan sederhana, serta memahami sesuatu secara umum tanpa terlalu mendetail. Dengan menggabungkan IPA dan IPS, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami bagaimana mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan (Purnawanto, 2022).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPAS juga membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa. Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital, video edukatif, dan simulasi komputer untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik (Azhari, 2024). Inovasi dalam IPAS juga mengubah cara guru mengajar, dengan menggunakan berbagai media yang mencakup aspek IPA dan IPS. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka (Meylovvia, 2023).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Ovilia Safitri (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk diterapkan guna meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Saputra (2018) juga menjelaskan bahwa Flipped Classroom membantu guru menghemat waktu dengan memberikan materi kepada siswa sebelum kelas, baik secara online maupun offline. Dengan cara ini, siswa bisa mempelajari materi kapan saja dan di mana saja, sedangkan waktu di kelas lebih difokuskan untuk diskusi, kerja kelompok, latihan keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Arini Dwi Lestari (2018), pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah strategi yang menggabungkan budaya dalam proses belajar. Sumber daya dan objek di lingkungan sekitar dapat dijadikan contoh konkret untuk membantu siswa memahami konsep IPA yang sulit atau abstrak. Sementara itu, Bau Tenri (2022) menemukan bahwa penerapan keterampilan proses sains efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA bagi siswa kelas IV SDN 320 Marakkiung, Kabupaten Bulukumba.

Menurut Evi Ellyana (2021) menjelaskan bahwa pemahaman konsep IPA merupakan penjelasan yang telah terbukti benar secara menyeluruh dan tetap, berdasarkan hasil percobaan atau observasi langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar.

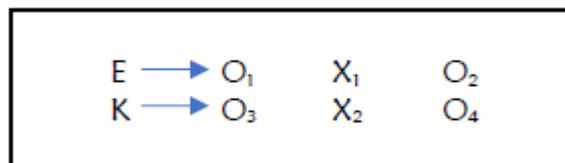
Peneliti mengusulkan penerapan model Flipped Classroom yang dipadukan dengan kearifan lokal sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPAS. Dalam model ini, siswa akan mempelajari materi di rumah melalui video yang disiapkan oleh guru. Saat di kelas, mereka akan berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam video dan kegiatan kelas, pembelajaran akan menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui adanya efektifitas dari suatu perlakuan tertentu terhadap perubahan suatu kondisi atau keadaan tertentu. Penelitian eksperimen dilakukan dengan cara membandingkan suatu variabel eksperimental yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih variabel kontrol atau pembanding yang tidak menerima perlakuan. Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi dalam pembentukan kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Tempat penelitian ini yaitu di SD Muhammadiyah 1 Lamongan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari pertengahan bulan Januari sampai pertengahan Februari 2025.

Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Lamongan tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 75 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan uji homogeneitas menggunakan t observasi. Apabila $t_0 < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka H_0 diterima sehingga menunjukkan adanya perbedaan mean yang signifikan. Sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu 2 kelas dengan total 50 siswa yang terdiri dari kelas reguler A sejumlah 25 siswa sebagai kelas Eksperimen dan kelas Reguler B sejumlah 25 siswa sebagai kelas Kontrol.

Prosedur pada penelitian ini yaitu diawali dengan terlebih dahulu menentukan kelompok mahasiswa yang terlibat di dalamnya. Kelompok yang digunakan dalam penelitian Quasi Eksperimen mengacu pada kelas yang sudah ada terbentuk sebelumnya baik sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Bibi & Jati, 2015). Pada penelitian ini kelompok eksperimen menggunakan Model Flipped Classroom (X1), sedangkan kelompok kontrol diberi perkuliahan menggunakan konvensional (X2). Semua kelompok sebelumnya diberikan pretest untuk membantu menetapkan ekuivalen control group.



Keterangan:

O1: Kemampuan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan

O2: Kemampuan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan

X1: Perlakuan dengan pembelajaran model Flipped Classroom

X2: Perlakuan dengan pembelajaran model Konvensional

O3: Kemampuan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan

O4: Kemampuan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan

Mengukur efektivitas model Flipped Classroom berbasis Kearifan Lokal dilaksanakan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penelitian berupa skor kemampuan Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV berupa instrument test terdiri dari 30 butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model Flipped Classroom berbasis

Kearifan Lokal terhadap pemahaman Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV. Pengujian statistik untuk menguji efektivitas yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Menguji signifikansi perbedaan Mean dari dua kelompok yang berlainan akibat penggunaan beberapa perlakuan pada suatu variabel bebas dapat dilakukan dengan uji statistika parametrik menggunakan Uji-T. Sebelum melakukan uji statistik parametrik, data yang diperoleh harus memiliki syarat-syarat dilakukannya pengujian dengan parametrik tes diantaranya adalah berdistribusi normal dan homogen. Apabila data tersebut memenuhi prasyarat dilakukan uji homogenitas dengan parametrik tes. Hipotesis dinyatakan diterima apabila Hipotesis nihil (HO) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, jika hasil uji-T menunjukkan nilai yang lebih besar daripada T-tabel dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan uji homogenitas terhadap empat kelompok populasi, yaitu kelas Reguler A, Reguler B, dan Reguler C. Uji homogenitas dilakukan berdasarkan nilai pretest pada mata pelajaran IPAS kelas IV, khususnya pada materi Kisi-kisi Soal dan Soal. Dalam penelitian ini, uji t (t-test) digunakan untuk menguji homogenitas karena hanya melibatkan 2 kelompok variabel. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Homogenitas Hasil Uji Homogenitas Kelas Reguler A, B, dan C.

kelas	Uji Homogenitas
A & B	0,224
A & C	6,685
A & C	7,125

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa kelas regular A dan regular B t_{hitung} sebesar 0,224; kelas regular A dan kelas regular C t_{hitung} sebesar 6,685; sedangkan kelas regular B dan kelas regular C t_{hitung} sebesar 0,7125. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan $t_{tabel} = 2,003$. t_{tabel} ini mengacu pada jumlah siswa ada 75 orang yang terdiri dari 25 siswa kelas regular A, 25 siswa kelas regular B, dan 25 siswa kelas C. Dinyatakan homogen apabila $t_0 < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka H_0 diterima sehingga menunjukkan adanya perbedaan mean yang signifikan.

Hasil homogen bahwa kelas regular A dan B hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,224 < 2,003$); kelas regular A dan C $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,685 > 2,003$); kelas regular B dan C $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,7125 > 2,003$). Hasil diatas, menunjukkan kelas yang homogen adalah kelas regular A dan kelas regular B, selanjutnya dengan menggunakan acak untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Apabila sudah menentukan kelas homogen maka dilakukan perlakuan. Untuk kelas regular A mendapatkan perlakuan proses pembelajaran dengan Model Flipped Classroom termasuk kelas eksperimen. Untuk kelas Reguler B menggunakan model konvensional termasuk kelas kontrol.

Data yang dianalisis berupa beda nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol (kelas regular A) dan kelas eksperimen (kelas regular B), selanjutnya dianalisis untuk pengujian

hipotesis. Dasar analisis dalam penelitian ini, diajukan perumusan hipotesis statistik sebagai berikut. H_a = ada efektifitas model Flipped Classroom terhadap kemampuan penguasaan konsep IPAS siswa. H_0 = tidak ada efektifitas model Flipped Classroom terhadap kemampuan penguasaan konsep IPAS siswa.

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis statistik uji-t. Perhitungan uji-t dilakukan dengan 2 cara, yaitu menghitung secara manual dan menggunakan SPSS. Berdasarkan perhitungan manual dan menggunakan program SPSS maka diperoleh nilai rata-rata beda pretest dan posttest pada kelas eksperimen sebesar 34,672, sedangkan nilai rata-rata beda pretest dan posttest pada kelas kontrol sebesar 25,67. Deviasi nilai individu dari kelas eksperimen diperoleh 3756,587 dan hasil kelas kontrol sebesar 2293,41. Hasil perhitungan dengan rumus uji-t secara manual maupun menggunakan program SPSS diperoleh thitung = 2,367, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan ttabel dengan $db = 50$, pada taraf signifikansi 5% sehingga memperoleh ttabel = 2,003.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh thitung > ttabel yaitu $2,367 > 2,003$. Hal demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, jadi terdapat efektifitas Model Flipped Classroom berbasis Kearifan Lokal terhadap pemahaman Penguasaan Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelas regular A dan kelas regular B menunjukkan homogen/setara yang dibuktikan dengan hasil uji homogenitas yaitu thitung < ttabel ($0,224 < 2,003$) dengan jumlah 50 siswa. Dari kedua kelas tersebut dinyatakan homogen maka dilakukan pemilihan kelas kontrol dan eksperimen secara acak. Kelas regular A merupakan eksperimen dengan perlakuan penggunaan model Flipped Classroom, sedangkan kelas regular B merupakan kelas kontrol dengan perlakuan penggunaan model konvensional. Perlakuan yang telah dilakukan selama 1 bulan dari 2 kelas yang berbeda dilakukan uji observasi dengan beda pretest dan posttest didapat bahwa diperoleh thitung > ttabel yaitu $2,367 > 2,003$. Hal demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, jadi terdapat efektifitas Model Flipped Classroom terhadap kemampuan penguasaan konsep IPAS siswa.



Gambar 1. Kelas IV A kelompok eksperimen, kelas IV B kelompok kontrol dan kelas C

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model flipped classroom berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik. Guru mampu memfasilitasi pembelajaran

dengan efektif, siswa aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan di kelas, serta penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dalam model flipped classroom, siswa belajar materi pelajaran dari video pembelajaran di rumah sebelum kelas dimulai, dan kegiatan di kelas digunakan untuk diskusi dan kolaborasi tentang materi tersebut (Andani, 2024). Model flipped classroom mengubah cara belajar tradisional dengan memindahkan instruksi dari kelas ke rumah, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk aktivitas interaktif dan kolaboratif (Hediani, 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berakar pada budaya setempat, sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga kelestarian budaya (Suarningsih, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model flipped classroom berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan konsep IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi serta pretest dan posttest siswa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas model flipped classroom berbasis kearifan lokal, antara lain: (1) kualitas video pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, (2) keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah di kelas, (3) penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa, (4) dukungan dari guru dan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) desain penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel pengganggu, (2) pelaksanaan penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model flipped classroom berbasis kearifan lokal terhadap penguasaan konsep mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Lamongan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan signifikan dalam penguasaan konsep IPAS antara siswa yang belajar dengan model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap penguasaan konsep IPAS siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Implementasi model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal didukung oleh beberapa faktor, antara lain kualitas video pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan dukungan dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa model Flipped Classroom berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep IPAS siswa di sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi pada bidang studi pembelajaran dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi teknologi dan kearifan lokal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.

- Andani, F. D. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di MI Hidayatul Muflihah Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*. 1(1), 12–18.
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Malika, A., Yusnaldi, E., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*. 6(1), 29–39.
- Arifin, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Pelita.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74.
- Eliyana, E. (2020). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Belajar Ipa Materi Tumbuhan Hijau Pada Siswa Kelas V Sdn 3 Panjerejo Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i2.1628>
- Hasanudin, C., & Fitrianiingsih, A. (2018). Flipped Classroom Using Screencast-O-Matic Apps in Teaching Reading Skill in Indonesian Language. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(July), 16. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.25356>
- Hatmanti, N. M., & Septianingrum, Y. (2020). Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(02), 144–149.
- Hediani, N. N. (2024). *Penerapan Model Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Studi Literature Review*. 4(1), 253–261.
- Faiza, N., & Siregar, R. (2023). Analisis Kesulitan Pemahaman IPA Siswa di Kelas IV SD Bina Satria Mulia. *Terpadu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(September), 138–143.
- Irmaningrum, R. N., Arafatul, L., & Uswatun, I. (2021). Pengaruh Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Tanggap : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 50-63.
- Lestari, A. D., Berti, Y., Rini, R. T. & Marpaung. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Kampung Jawa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*.
- Meilisa, R., & Pernanda, D. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Struktur Data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 571–577.
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Mirlanda, E. P., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2081>
- Nurhadiat, D., & Syakdiyah, H. (2019). Inovasi Pembelajaran Flipped Classroom dalam upaya Penguatan Kompetensi dan Daya Saing Siswa Era Revolusi Industri 4.0. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(4), 33–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551974>
- Pendidikan, A. J., Humaniora, S., Batubara, S. M., Muhammadiyah, U., & Uatara, S. (2025). *Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka*. 3.
- Rahmayani, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA pada Konsep Gerak Parabola. *Skripsi*, 4. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51240>

- Rajagukguk, F. H., & Weisdiyanti, N. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Volume (1) Juli 2023*. 17, 108–113.
- Sa'adah, N., Hermita, N., & Fendrik, D. M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Primary Education*, 6(2), 209–216.
- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2389>
- Sari, I. (2023). Mempertahankan Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Kajian Filsafat Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Mamasa. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja Abstrac*, 1–8.
- Savitri, O., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7242–7249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>
- Sukma, R. R., Ismiyanti, Y., & Ulia, N. (2022). Pengaruh Blended Learning dengan model Flipped Classroom berbantuan video terhadap hasil belajar kognitif kompetensi IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 142. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.142-156>
- Tenri K, B., Jamaluddin, J., & Muriati, S. (2022). Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Sains Terhadap Penguasaan Konsep Ipa Siswa Kelas Iv Sdn 320 Marakkiung Kabupaten Bulukumba. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 36–46. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i1.176>